

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi, dalam perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Sehingga lembaga ini berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian pada tahun 1997 mengakibatkan bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya. Bangkrutnya sejumlah bank tersebut kemudian memberikan motivasi bagi bank lainnya untuk tetap menjaga kestabilan dunia perbankan dan melanjutkan fungsi utamanya.

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai menghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Lianawati,dkk; 2016).

Menurut Kasmir (2008:2) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa lainnya. Sedangkan menurut Hasibuan (2005:2) pengertian bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*Financial Assets*) serta bermotif profit juga sosial, demi meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan gambaran dari kinerja bank yang dipakai sebagai tolok ukur bagi pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan prinsip operasional bank yang sehat dan hati-hati (Laksito dan Sutapa,2010).

Pelanggaran prinsip kehati-hatian sering terjadi dalam perbankan meskipun prinsip tersebut sudah diisyaratkan dalam peraturan perbankan. Prinsip ini sangat diperlukan terutama dalam hal penyaluran kredit, karena sumber dana kredit yang disalurkan adalah bukan dari bank itu sendiri tetapi dana yang berasal dari masyarakat, sehingga perlu penerapan prinsip kehati-hatian melalui analisa yang akurat dan mendalam dalam penyaluran yang tepat. jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi *Non Performing Loan* (NPL) yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Hal ini

dapat menurunkan citra dan kredibilitas bank dimata publik dan perbankan internasional (Yulianto dan Sulistyowati,2012).

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah kinerja bank tersebut, dengan kata lain yaitu masalah tingkat kesehatannya. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibanya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengukuran tingkat kesehatan perbankan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank digunakan bank oleh Bank Indonesia.

Sesuai Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian ini dengan memperhatikan beberapa komponen yang biasa disebut dengan istilah CAMELS yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap risiko pasar). Almiliah dan Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMELS dapat diuji sebagaimana yang telah

dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Thomson (1991) (dalam Wilopo 2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMELS dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Whalen dan Thomson (1998) (dalam Wilopo 2001) mengemukakan bahwa rasio keuangan CAMELS cukup akurat dalam menyusun rating bank di Indonesia, Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode CAMELS.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dan Sulistyowati (2012) menunjukkan bahwa CAR dan NPL dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Sedangkan variabel NPM,ROA,BOPO, dan IER menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel tersebut mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam membentuk variabel diskriminan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio-rasio CAMELS tersebut. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Yulianto dan Sulistyowati (2012) yang bertujuan untuk menguji kembali analisis CAMELS dalam memprediksi tingkat kesehatan bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya periode yang diteliti selama 2 tahun periode 2009-2011, maka penelitian ini mencoba dengan periode 2007-2016, dan sampel yang digunakan adalah bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2007-2016. Variabel independen yang digunakan adalah rasio CAMELS yang terdiri dari CAR,NPL,NPM,ROA,BOPO,LDR, dan IRR.

Terkait dengan CAMELS, maka penelitian ini difokuskan pada bank umum yang merupakan bank milik negara atau BUMN. Alasan pemilihan BUMN didasarkan pada kinerja keuangan BUMN yang mengalami stagnan atau tetap namun timbul masalah kredit macet yang sangat besar. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan perbankan yang mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada perbankan tentunya akan mengakibatkan berbagai masalah terutama dalam keputusan investasi dari investor pada bank BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa fakta pesatnya pertumbuhan kredit pada Bank Umum Milik Negara dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Kredit 2015-2016

Nama Bank	Perbandingan Pertumbuhan Kredit (2015 dan 2016)
BRI	0.48 %
BNI	0.19 %
BTN	2.87 %
Mandiri	-

Sumber : Kompas 9 Mei 2016

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fajar Marta pada Kompas (9 Mei 2016) bahwa pertumbuhan kredit BRI, BNI, dan BTN per akhir Maret 2016 dibandingkan akhir tahun 2015 berturut-turut hanya 0,48 persen, 0,19 persen, dan 2,87 persen. Perbandingan menggunakan posisi akhir 2015 karena yang ingin dipotret hanyalah kinerja bank BUMN selama triwulan 1

2016. Bank mandiri belum mempublikasikan laporan keuangan bulan maret 2016. Laporan bank mandiri yang tersedia hanya sampai Februari 2016. Jika melihat kinerja bank mandiri sampai bulan Februari 2016, pertumbuhan kreditnya justru minus.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ **Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah; Kinerja keuangan dari bank BUMN (Persero) cenderung terhenti yang diakibatkan oleh masih lemahnya kemampuan manajemen dan seiring terus berlanjutnya perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Serta tingkat kredit bermasalah dari bank BUMN (Persero) cenderung naik dan akan mengakibatkan kerugian apabila tidak segera diatasi oleh manajemen bank.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio CAR terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
2. Bagaimana pengaruh rasio NPL terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
3. Bagaimana pengaruh rasio NPM terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
4. Bagaimana pengaruh rasio ROA terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
5. Bagaimana pengaruh rasio BOPO terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
6. Bagaimana pengaruh rasio LDR terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?
7. Bagaimana pengaruh rasio IER terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variabel-variabel rasio CAMELS yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan pada sektor perbankan.

Secara rinci tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio CAR terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.

2. Menganalisis pengaruh rasio NPL terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
3. Menganalisis pengaruh rasio NPM terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
4. Menganalisis pengaruh rasio ROA terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
5. Menganalisis pengaruh rasio BOPO terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
6. Menganalisis pengaruh rasio LDR terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.
7. Menganalisis pengaruh rasio IRR terhadap tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai bahan penambah wawasan bagi setiap pembaca atau pihak-pihak lainnya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang yang ingin memahami dan mengetahui mengenai apa itu analisis CAMELS.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pengelola Bank

Sebagai pertimbangan pengelola bank dalam mengambil keputusan perbaikan peningkatan kualitas pelayanan nasabah dan untuk menjaga kinerja bank.

b) Bagi Investor

Sebagai informasi untuk meningkatkan kepercayaan dan pertimbangan masyarakat investor terhadap Bank BUMN.

c) Bagi Akademis

Sebagai media untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan praktek didalam dunia perbankan.